

**PENGGUNAAN DISFEMISME PADA KOMENTAR NETIZEN
TERHADAP GUS MIFTAH DALAM KONTROVERSI PENJUAL ES TEH
DI MEDIA SOSIAL**

Ilda Safitri¹, Muharrina Harahap²
ildasftri12@gmail.com¹, muharina@unimed.ac.id²
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan fungsi disfemisme yang muncul dalam komentar netizen di akun Instagram @gusmiftah terkait kontroversi dengan penjual es teh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada komentar yang terdapat pada unggahan tanggal 2 Desember dan 5 Januari. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 28 data disfemisme yang diklasifikasikan ke dalam delapan tipe, yaitu: istilah tabu (4 data), sumpah serapah cabul (4 data), perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif (4 data), istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan (6 data), julukan tentang karakter fisik manusia (2 data), julukan dari abnormalitas mental (5 data), disfemisme -ist seperti rasisme (1 data), dan istilah penghinaan yang diserukan kepada seseorang (2 data). Adapun dari segi fungsi disfemisme, ditemukan 38 data yang terdiri dari fungsi cemoohan (21 data), fungsi kejengkelan (12 data), dan fungsi menunjukkan ketidaksetujuan (5 data). Temuan ini menunjukkan bahwa disfemisme dalam komentar netizen digunakan sebagai bentuk ekspresi negatif terhadap tokoh publik yang terlibat dalam kontroversi, dengan dominasi pada fungsi mencemooh.

Kata Kunci: Tipe Disfemisme, Fungsi Disfemisme, Komentar Netizen, Instagram, Gus Miftah, Kontroversi.

ABSTRACT

This study aims to describe the types and functions of dysphemisms that appear in netizen comments on @gusmiftah's Instagram account related to the controversy with iced tea sellers. This research uses a descriptive qualitative method with a focus on the comments contained in the posts on December 2 and January 5. Based on the results of the analysis, 28 dysphemism data were found which were classified into eight types, namely: taboo terms (4 data), obscene swearing (4 data), comparisons of humans with animals that are considered negative behavior (4 data), terms related to tabooed body parts (6 data), epithets about human physical characteristics (2 data), epithets from mental abnormalities (5 data), -ist dysphemisms such as racism (1 data), and insulting terms called out to someone (2 data). In terms of the function of dysphemism, 38 data were found consisting of the function of ridicule (21 data), the function of annoyance (12 data), and the function of showing disapproval (5 data). These findings show that dysphemisms in netizen comments are used as a form of negative expression towards public figures involved in controversies, with a dominance in the function of scorn.

Keywords: Type Of Dysphemism, Function Of Dysphemism, Netizen Comments, Instagram, Gus Miftah, Controversy.

PENDAHULUAN

Disfemisme digunakan untuk mengekspresikan ide-ide yang merendahkan atau merusak reputasi seseorang atau suatu objek. Disfemisme sering digunakan untuk merusak reputasi atau kedudukan seseorang di mata publik, bahasa digunakan untuk menyampaikan makna negatif. Ketika membahas topik yang penuh emosi seperti perselisihan, kecaman, atau penghinaan. Menurut Chaer (2013) pengasaran disfemisme adalah kebalikan dari penghalusan, yakni usaha untuk mengganti kata yang bersifat lembut atau netral dengan kata yang lebih kasar. Sementara itu, Allan & Burrige (1991) berpendapat bahwa disfemisme mengandung konotasi yang menyakitkan dan dapat mengganggu orang yang diajak berbicara, orang yang dibicarakan,

bahkan pendengar yang menerima ungkapan tersebut. Karena itu, menggunakan disfemisme sering menyinggung perasaan orang lain. Disfemisme ini, yang merupakan ekspresi kekesalan atau ketidakpuasan terhadap sesuatu atau seseorang, biasanya terjadi dalam situasi yang tidak bersahabat.

Di media sosial, disfemisme menjadi semakin populer sebagai cara untuk mengekspresikan ketidaksenangan atau sentimen yang tidak menyenangkan terhadap seseorang atau suatu peristiwa. Karena kecepatan dan kenyamanan akses yang ditawarkan oleh saluran digital seperti media sosial, seseorang dapat dengan mudah memberikan kritik atau komentar langsung yang tidak hanya pedas tetapi juga melibatkan bahasa kotor. Allan & Burrige (2006) mengungkapkan bahwa bahasa bisa menjadi perisai dan senjata bagi penggunaannya. Disfemisme, dalam hal ini, berfungsi sebagai senjata untuk menyerang pihak yang dianggap salah atau tidak pantas, dengan tujuan untuk memperburuk citra mereka di mata publik.

Instagram merupakan salah satu platform media sosial paling populer di Indonesia, dengan pengguna yang mencakup berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang dewasa, bahkan orang tua. Keberhasilan Instagram ini tidak lepas dari kemampuannya menyajikan informasi dengan cara yang cepat, akurat, dan menarik melalui gambar atau video (Rohhayati, Basuki, & Diani, 2020). Platform ini memberikan forum langsung kepada orang-orang untuk menyuarakan pemikiran atau emosi mereka tentang berbagai topik. Instagram telah menjadi forum yang populer untuk diskusi dan debat online karena fitur komentar dan tagarnya. Namun, sebagai reaksi terhadap kontroversi atau ketidaksetujuan terhadap seseorang atau kelompok, platform ini sering digunakan untuk menyampaikan bahasa yang merendahkan atau kasar, termasuk disfemisme. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah kasus Gus Miftah, seorang ulama yang menjadi sasaran kritik pedas oleh netizen di Instagram setelah ucapannya yang dianggap merendahkan penjual es teh.

Kontroversi ini dimulai ketika Gus Miftah, dalam acara Magelang Bersholawat pada tanggal 20 November 2024, mengeluarkan kata-kata yang menghina seorang pedagang es teh, yang bernama Sunhaji, dengan sebutan “goblok.” Kata-kata ini langsung memicu reaksi negatif dari masyarakat. Dalam video berdurasi 2 menit 19 detik yang diunggah oleh akun Twitter @pelangi77__ (Miranti, 2024), Gus Miftah terlihat menanggapi permintaan dari jamaah untuk memborong dagangan seorang penjual es teh. Dalam suasana yang penuh keceriaan, Gus Miftah melontarkan candaan kepada penjual es tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa yang cukup lugas.

Gus Miftah berkata, “Es tehmu sih akeh nggak? Ya kono didol gobl*k,” yang diikuti dengan, “Dolen disik, engko lek urung payu yo wid, takdir.” Ucapan tersebut memicu tawa riuh dari para hadirin, termasuk tokoh-tokoh yang berada di panggung. Meskipun banyak yang merasa terhibur, pernyataan Gus Miftah juga memicu beragam reaksi dari warganet. Sebagian orang menilai ucapan tersebut kurang pantas, terutama dalam konteks dakwah yang seharusnya menyampaikan pesan yang positif dan membangun (Miranti, 2024).

Miftah Maulana Habiburrohman lahir 5 Agustus 1981, atau lebih dikenal dengan Gus Miftah, adalah seorang mubalig dan pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji di Sleman. Pada tahun 2024, Gus Miftah diangkat sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Bidang Kerukunan Beragama (Ramdani, 2024). Gus Miftah diharapkan dapat menunjukkan sikap yang lebih bijaksana, terutama dalam menyampaikan pendapatnya. Namun, insiden tersebut mengguncang banyak pihak karena tindakan yang dianggap tidak pantas tersebut datang dari seorang tokoh agama yang selama ini dihormati oleh masyarakat. Hal ini membuat ketidaksetujuan masyarakat terhadap pernyataan Gus Miftah semakin meluas di media sosial.

Pernyataan Gus Miftah yang dianggap tidak pantas tersebut mengubah pandangan publik terhadapnya dalam waktu yang sangat singkat. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh media sosial dalam membentuk opini masyarakat. Komentar-komentar negatif yang beredar tidak hanya mencemari Gus Miftah sebagai seorang ulama, tetapi juga mempengaruhi

pandangan masyarakat terhadap tokoh agama tersebut secara keseluruhan.

Penggunaan kata “goblok” yang diucapkan oleh Gus Miftah dalam acara tersebut tidak hanya dinilai tidak etis, tetapi juga mengundang reaksi keras dari masyarakat. Kata-kata tersebut dianggap tidak mencerminkan sikap bijaksana yang seharusnya dimiliki oleh seorang tokoh agama. Sebagai seorang ulama yang dihormati, Gus Miftah seharusnya lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata yang diucapkan, terutama terhadap orang yang bekerja keras mencari nafkah seperti pedagang.

Menurut Harahap (2024), kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan sistematis dalam penggunaan bahasa yang terjadi ketika individu tidak lagi memperhatikan kaidah dan norma dalam berbahasa. Dalam konteks ini, penggunaan disfemisme dapat dianggap sebagai suatu bentuk kesalahan berbahasa karena bertentangan dengan prinsip kesopanan dalam berkomunikasi. Di sisi lain, berkomunikasi dengan bahasa yang sopan adalah salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain (Gafari, 2016). Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang kasar atau merendahkan dalam komentar netizen terhadap Gus Miftah menunjukkan penyimpangan terhadap nilai-nilai tersebut.

Pernyataan Utusan Khusus Presiden, Miftah Maulana Habiburrahman alias Gus Miftah, langsung mendapat kritik keras dari netizen setelah video interaksinya dengan seorang penjual es teh viral di media sosial (Ugo/rzr, 2024). Salah satu komentar yang ditemukan dalam kolom komentar Instagram @gusmiftah dapat dilihat pada data (1).

(1) @gentalubawan “sing goblok jebule kowe mif. kelakuanmu bosok!”

Pada data (1) terdapat disfemisme berupa kata goblok dan bosok. Kata goblok dan bosok termasuk dalam kategori ungkapan dengan konotasi negatif. Dalam hal ini, kata goblok memiliki konotasi penghinaan terhadap kecerdasan atau kemampuan seseorang, yang digunakan untuk merendahkan orang lain. Sementara itu, kata bosok tidak hanya berarti rusak atau busuk, tetapi juga mengandung makna merendahkan perilaku atau moral seseorang. Sebagai alternatif, kalimat tersebut bisa disusun lebih halus dengan menyatakan, Saya tidak setuju dengan tindakanmu, Mif, atau Kelakuanmu sangat mengecewakan. Dengan menggunakan bahasa yang lebih sopan, kritik yang disampaikan bisa lebih membangun dan menghindari kesan merendahkan yang berlebihan.

Ucapan Gus Miftah yang dianggap menghina penjual es teh berdampak cukup besar, baik dari segi sosial maupun karier. Sebagai seorang tokoh publik dan pendakwah, pernyataannya yang dianggap merendahkan profesi penjual es teh menimbulkan reaksi keras dari masyarakat. Banyak netizen yang merasa tersinggung dan kecewa, mengingat Gus Miftah seharusnya menjadi contoh teladan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dampak langsungnya terlihat dalam petisi yang berhasil mengumpulkan lebih dari 300 ribu tanda tangan di change.org yang kemudian memaksa Gus Miftah untuk mengundurkan diri dari jabatan sebagai Utusan Khusus Presiden RI bidang Kerukunan Beragama dan Pembinaan Sarana Keagamaan (Susanto, 2024). Insiden ini juga memperburuk hubungan sosial, karena menyentuh isu ketidaksetaraan dan penghargaan terhadap pekerjaan lapisan bawah masyarakat, seperti penjual es teh.

Fenomena dan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini menimbulkan pertanyaan menarik terkait penggunaan disfemisme dalam komentar netizen terhadap Gus Miftah sehubungan dengan kontroversi dengan penjual es teh di media sosial khususnya Instagram. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang fungsi penggunaan disfemisme dalam komentar yang terdapat di akun Instagram Gus Miftah terkait kontroversi dengan penjual es teh. Lalu, apa saja tipe disfemisme yang muncul dalam komentar netizen di akun Instagram Gus Miftah sehubungan dengan kontroversi dengan penjual es teh.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme,

digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Menurut Moleong dalam (Harahap, 2022) penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, motivasi, dan tindakan mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif analisis adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada secara rinci dan mendalam, serta menganalisis pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi, yaitu penggunaan disfemisme dalam komentar-komentar netizen terhadap Gus Miftah. Peneliti akan mendeskripsikan tipe dan fungsi penggunaan disfemisme yang muncul dalam komentar.

Dalam pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis ini, peneliti akan mengumpulkan data berupa teks atau komentar yang berasal dari media sosial Instagram @gusmiftah. Data tersebut akan dianalisis untuk mencari tipe dan fungsi dalam penggunaan disfemisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan disfemisme pada komentar netizen terhadap Gus Miftah dalam kontroversi penjual es teh di media sosial, ditemukan berbagai tipe dan fungsi disfemisme yang digunakan. Hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bentuk sebagai berikut.

Tabel 1 Data Tipe Disfemisme

No	Tipe Disfemisme	Jumlah
1.	Istilah tabu	4
2.	Sumpah serapah cabul	4
3.	Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif	4
4.	Istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan	6
5.	Julukan tentang karakter fisik manusia	2
6.	Julukan didapat dari abnormalitas mental	5
7.	Disfemisme –ist (racist (rasis)) dan lainnya sebagai hinaan	1
8.	Istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang	2
Total		28

Berikut hasil penelitian fungsi disfemisme.

Tabel 2 Data Fungsi Disfemisme

No	Fungsi Disfemisme	Jumlah
1.	Fungsi cemoohan	21
2.	Fungsi menunjukkan kejengkelan	12
3.	Fungsi menunjukkan ketidaksetujuan	5
Total		38

Hasil penelitian pada fungsi disfemisme pada Komentar Netizen di Akun Instagram Gus Miftah terkait Kontroversi dengan penjual es teh khususnya postingan pada 2 Desember dan 5 Januari adalah 38 data. Dengan yang paling banyak ditemukan adalah fungsi cemoohan yaitu 21 data, selanjutnya 12 data fungsi kejengkelan, dan 5 data fungsi ketidaksetujuan.

1. Tipe Disfemisme

Tipe disfemisme menurut Allan & Burridge (2006) terdapat delapan tipe. Akan tetapi, dalam komentar netizen di akun Instagram Gus Miftah dalam kontroversi dengan penjual es teh di media sosial khususnya pada postingan yang diunggah pada tanggal 2 Desember dan 5 Januari ditemukan empat tipe disfemisme, yaitu (1) tipe disfemisme istilah tabu, (2) sumpah serapah cabul, (2) julukan tentang karakter fisik manusia, (3) julukan didapat dari abnormalitas mental, (4) istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Istilah Tabu

Berikut adalah komentar disfemisme tipe istilah tabu yang dapat ditemukan dalam komentar di akun Instagram @gusmiftah terkait kontroversi dengan penjual es teh.

@vinna.mlnda : “Gus **p0rn0**” (TD.1/A)

Dalam konteks ini, penggunaan kata *Gus p0rn0* bukan hanya menyematkan istilah tabu, tetapi juga merupakan bentuk perendahan terhadap martabat dan citra keagamaan seseorang yang menyandang gelar Gus, yang umumnya merujuk pada anak kiai atau tokoh pesantren yang dihormati. Penggabungan antara kata kehormatan “Gus” dengan kata tabu “porno” menunjukkan adanya intensi untuk merendahkan, mencoreng kehormatan, dan menyindir secara tajam baik secara moral, agama, maupun personal.

@edw.candra : “Woi **pantek**” (TD.2/A)

Kata *pantek* merupakan salah satu bentuk makian atau umpatan yang tergolong dalam istilah tabu dalam kajian disfemisme. *Pantek* adalah kata kasar yang secara harfiah merujuk pada organ kelamin perempuan. Namun, dalam penggunaannya sehari-hari, kata ini tidak digunakan untuk menyebut organ tersebut secara netral atau biologis, melainkan digunakan sebagai bentuk ekspresi emosi negatif, seperti kemarahan, penghinaan, atau pelecehan. Oleh karena itu, kata ini menjadi tabu karena melanggar norma kesopanan dalam komunikasi dan tidak pantas diucapkan dalam situasi formal maupun publik.

@minak_dhenni : “Iki uduk ust tapi **bajingan** lonte Lanang.. Kabeh pengajiane isine mung **telek** lincung.. rupa ne kye Lo rupa assuuu” (TD.3/A)

Kata *bajingan* merupakan bentuk makian kasar dalam bahasa Jawa dan Indonesia yang digunakan untuk mencaci seseorang, dan telah lama dikenal sebagai istilah tabu dalam pergaulan sehari-hari karena maknanya yang menghina dan kasar. Selanjutnya, kata *telek* yang berarti *tinja/kotoran manusia* juga merupakan istilah tabu karena menyebutkan secara vulgar sesuatu yang secara sosial dianggap menjijikkan dan tidak pantas disebut dalam konteks percakapan biasa, apalagi dalam konteks keagamaan atau tokoh agama seperti Gus Miftah.

@ar.kenneth93 “**gus bokep**” (TD.4/A)

Komentar tersebut mengandung disfemisme tipe istilah tabu. Dalam konteks budaya Indonesia, kata *bokep* merupakan istilah vulgar yang merujuk pada konten pornografi, yang secara sosial dan moral dianggap tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka, apalagi dikaitkan dengan figur publik yang religius. Istilah ini masuk dalam kategori tabu karena menyentuh ranah seksual yang dianggap tidak sopan, melanggar norma kesusilaan, dan tidak sesuai untuk konsumsi umum, terutama di ruang publik.

Sumpah Serapah Cabul

Berikut adalah komentar disfemisme tipe sumpah serapah cabul yang dapat ditemukan dalam komentar di akun Instagram @gusmiftah terkait kontroversi dengan penjual es teh.

@m_indraaa_k : “TUA BANYAK POLA GUS **JANCOK** GUS WELEK NGENE (TD.5/B)

Ditandainya kata *jancok* pada komentar tersebut menjadi disfemisme tipe sumpah serapah cabul. Kata *jancok* adalah salah satu kata makian atau sumpah serapah yang berasal dari bahasa Jawa, khususnya dialek Surabaya dan sekitarnya di Jawa Timur. Secara makna, *jancok* digunakan untuk meluapkan emosi negatif seperti marah, kesal, atau jijik. Dalam konteks informal di antara teman dekat, kadang kata ini digunakan sebagai bentuk ekspresi emosional

yang tidak selalu bermakna hinaan, misalnya sebagai bentuk keakraban dalam pergaulan sehari-hari. Namun, dalam konteks publik atau jika diarahkan kepada seseorang dengan nada merendahkan, seperti dalam komentar yang sedang dianalisis, kata ini berubah menjadi penghinaan yang sangat kasar.

@jannahdirgantara : “muka **sangean**, kajiannya isinya cuma hal2 porno, guyon an nya krik2, cerama nggk adem2 nya. Kok isok di puja2? lek ga karna viral iki ga bakal kenal jeneng mu agus (TD.6/B)

Kata *sangean* yang muncul dalam komentar muka sangean merupakan bentuk disfemisme yang sangat kuat secara makna maupun fungsi, khususnya dalam konteks penghinaan di ruang publik. Kata ini berasal dari kata dasar *sange* dalam bahasa gaul Indonesia, yang memiliki arti merasakan gairah atau hasrat seksual yang kuat. Kata *sange* sendiri sudah termasuk istilah vulgar, karena merujuk pada kondisi biologis yang sangat pribadi dan biasanya tidak pantas diucapkan dalam ruang publik yang sopan, terlebih lagi dalam konteks pembicaraan tentang tokoh agama atau ceramah keagamaan. Tambahan akhiran -an pada *sangean* menjadikan kata ini sebagai bentuk sifat atau karakteristik, seolah-olah menggambarkan seseorang yang wajahnya selalu tampak penuh nafsu atau berkesan mesum. Dalam hal ini, komentar tersebut tidak sekadar mengkritik, tetapi sudah mengarah pada bentuk serangan karakter dan pelecehan simbolik, dengan menggunakan kata-kata yang dimaksudkan untuk menjatuhkan martabat pribadi maupun profesional seseorang.

@minak_dhenni : “Iki uduk ust tapi bajingan **lonte Lanang**.. Kabeh pengajiane isine mung telek lincung.. rupa ne kye Lo rupa assuuu” (TD.7/B)

Ungkapan *lonte lanang* dalam komentar tersebut merupakan bentuk disfemisme yang termasuk dalam kategori sumpah serapah cabul atau disfemisme tipe 2, karena mengandung unsur seksual yang vulgar dan digunakan sebagai penghinaan. Kata *lonte* adalah istilah kasar dan merendahkan untuk menyebut seorang perempuan pekerja seks komersial. Sementara itu, kata *lanang* berarti laki-laki dalam bahasa Jawa. Ketika kedua kata ini digabung menjadi *lonte lanang*, maka frasa tersebut membentuk makna yang sangat menghina, yaitu menyamakan seorang laki-laki dalam hal ini ditujukan kepada Gus Miftah dengan pelacur laki-laki. Ungkapan ini tidak hanya bertujuan untuk menyerang moralitas, tetapi juga merusak citra dan martabat seseorang secara seksual dan gender. Penggunaan istilah ini sangat ofensif karena menyiratkan bahwa seseorang tidak memiliki harga diri dan melakukan tindakan amoral demi kepentingan tertentu. Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang masih kental dengan norma-norma agama dan kesopanan, frasa seperti ini bukan hanya dianggap cabul, tetapi juga sangat tabu dan melecehkan.

@mhdrd11 : “alahhh **kimak**” (TD.8/B)

Komentar diatas mengandung unsur disfemisme yang sangat kuat, meskipun singkat. Kata *kimak* adalah bentuk makian yang kasar dan tidak sopan dalam konteks budaya Indonesia. Kata ini digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau penghinaan secara ekstrem terhadap seseorang. Dalam kajian disfemisme, kata *kimak* termasuk ke dalam tipe sumpah serapah cabul, karena merupakan bentuk makian yang bermuatan seksual dan bersifat menghina secara personal. Istilah ini dianggap tabu dan ofensif karena menyerang secara emosional dan melecehkan nilai kesopanan dalam komunikasi.

Perbandingan Manusia dengan Hewan yang Dianggap sebagai Perilaku Negatif

Berikut adalah komentar disfemisme tipe perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif yang dapat ditemukan dalam komentar di akun Instagram @gusmiftah terkait kontroversi dengan penjual es teh.

@edw.candra : “Woi makhluk hina ngapa Lo masih isi ceramah **anjing**” (TD.9/C)

Ditandainya kata *anjing* pada komentar tersebut menjadi disfemisme tipe perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif. Dalam konteks bahasa

Indonesia, kata *anjing* adalah salah satu bentuk makian yang sangat kasar dan sering digunakan untuk menghina atau merendahkan seseorang secara emosional. Penggunaan kata ini tidak lagi merujuk pada hewan secara harfiah, tetapi sebagai simbol dari perilaku yang dianggap menjijikkan, tidak bermoral, atau hina. Ketika seseorang menyebut orang lain dengan kata *anjing*, maknanya bukan hanya mengumpamakan mereka seperti binatang, tetapi juga mencabut aspek kemanusiaan mereka dengan cara yang sangat agresif. Dalam komentar tersebut, kata *anjing* muncul sebagai penegasan akhir dari penghinaan, memberikan tekanan emosional yang lebih kuat setelah serangkaian cercaan sebelumnya.

@minak_dhenni : “Iki uduk ust tapi bajingan lonte Lanang.. Kabeh pengajiane isine mung telek lincung.. rupa ne kye Lo rupa **assuuu**” (TD.10/C)

Kata *assuuu* masuk dalam disfemisme tipe 3 yaitu perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif. Kata *asu* yang dilafalkan atau ditulis *assuuu* untuk penekanan emosional berarti anjing dalam bahasa Jawa. Dalam konteks budaya Jawa dan sebagian besar masyarakat Indonesia, menyamakan seseorang dengan anjing bukanlah deskripsi netral, melainkan bentuk penghinaan yang sangat tajam. Anjing sering dipandang sebagai hewan najis atau rendah secara sosial, sehingga ketika seseorang dikatakan *assuuu*, bermakna bahwa orang tersebut dianggap tidak bermoral, menjijikkan, atau tidak pantas dihormati. Dalam komentar ini, frasa *rupa ne kye Lo rupa assuuu* (wajahmu seperti anjing) memperjelas bahwa kata *assuuu* digunakan untuk menyerang rupa atau wajah subjek dengan sangat kasar dan merendahkan, yang memperkuat nuansa penghinaan.

@lilinjelitaa : “Nangis apa ketawa **nyet**?” (TD.11/C)

Kata *nyet* merupakan bentuk makian atau olok-olokan yang berasal dari kata *monyet*, tetapi disingkat atau dipotong sebagai cara untuk menyampaikan hinaan secara lebih cepat dan kasar. Dalam kajian disfemisme, penggunaan kata *nyet* termasuk dalam tipe perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif. Dalam kalimat ini, *nyet* digunakan sebagai panggilan atau sapaan yang menghina, menyiratkan bahwa orang yang dituju yaitu Gus Miftah tidak mampu bersikap jelas antara menangis atau tertawa dan dibandingkan dengan makhluk yang tidak punya kontrol diri. Oleh karena itu, kata *nyet* merupakan bentuk disfemisme yang kuat dan digunakan untuk merendahkan martabat orang lain melalui asosiasi dengan hewan.

@helgadjulian : “Gus **babi**” (TD.12/C)

Dalam komentar tersebut, kata *babi* digunakan bukan untuk mendeskripsikan hewan secara literal, melainkan sebagai bentuk penghinaan. Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, *babi* adalah hewan yang dianggap najis dan hina, sehingga menyamakan seseorang dengannya memiliki makna merendahkan harkat, moral, dan status sosial seseorang. Ini bukan hanya penghinaan personal, tetapi juga dapat menyerang identitas keagamaan dan kehormatan publik. Maka dari itu, penggunaan kata *babi* dalam konteks ini termasuk dalam tipe disfemisme ke-3, yakni perbandingan manusia dengan hewan, dan berfungsi sebagai alat untuk menjatuhkan dan memermalukan secara ekstrem.

Istilah yang Berhubungan dengan Bagian Tubuh yang Ditabukan

Berikut adalah komentar disfemisme tipe istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan dapat ditemukan dalam komentar di akun Instagram @gusmiftah terkait kontroversi dengan penjual es teh.

@sutantsabit : “raimu koyok **kontol**” (TD.13/D)

Kata *kontol* dalam komentar tersebut merupakan contoh nyata dari disfemisme tipe istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini adalah istilah vulgar untuk menyebut alat kelamin laki-laki, yang secara sosial dan budaya dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, apalagi dalam konteks penghinaan. Ketika digunakan untuk menyamakan wajah seseorang dengan *kontol*, ungkapan tersebut menjadi bentuk penghinaan ekstrem, karena mengasosiasikan bagian tubuh yang secara budaya tidak

pantas disebut, dengan sesuatu yang seharusnya dihormati, yaitu wajah.

@exelspeed : “Gus **jembot**” (TD.14/D)

Kata *jembot* adalah bentuk slang atau bahasa kasar dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada rambut kemaluan, sebuah bagian tubuh yang secara sosial dan budaya dianggap tabu untuk disebutkan di ruang publik. Dalam komentar *Gus jembot*, kata ini digunakan untuk menyandingkan nama seseorang yang memiliki gelar keagamaan dan status terhormat yaitu Gus Miftah dengan bagian tubuh yang sangat pribadi dan tidak pantas disebutkan dalam konteks santun. Tujuan utama penggunaan istilah ini adalah untuk menghina dan merendahkan martabat Gus Miftah secara verbal. Dalam konteks ini, kata *jembot* menjadi bentuk disfemisme tipe ke-4, yakni penggunaan istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan sebagai sarana ejekan.

@thecLOUDS_hunter : “**Silliittt**” (TD.15/D)

Kata *silit* yang ditulis secara ekspresif menjadi *Silliittt*, merupakan istilah dari bahasa Jawa yang merujuk pada bagian tubuh yang sangat pribadi dan sensitif, yaitu anus. Dalam norma sosial dan budaya masyarakat Indonesia, menyebut bagian tubuh ini di ruang publik, apalagi dalam konteks menghina atau melecehkan, dianggap tidak sopan dan tabu. Penggunaan kata ini dalam komentar ditujukan sebagai bentuk hinaan yang tidak langsung tetapi sarat makna ejekan. Pelafalan yang diperpanjang menambah efek emosional dan memperkuat kesan ejekannya.

@nano_nggg : “Ceramah lu isinya **selangkangan**” (TD.16/D)

Kata *selangkangan* termasuk dalam kategori disfemisme yang merendahkan dan mengejek. Secara spesifik, komentar ini termasuk dalam tipe disfemisme ke-4, yaitu penggunaan istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan. Kata *selangkangan* merujuk pada bagian tubuh yang sering dianggap tabu atau sensitif untuk disebutkan dalam percakapan sehari-hari, dalam hal ini, penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menggambarkan isi ceramah Gus Miftah secara merendahkan, dengan menyarankan bahwa ceramah tersebut berfokus pada hal-hal yang tidak senonoh, cabul, atau tidak pantas untuk disampaikan kepada publik.

@agus.scoutt : “**Kakean cangkem** si Miftah!! Belajar adab dulu bro! **Cangkemmu diresiki sek**” (TD.17/D)

Frasa utama yang mengandung unsur disfemisme dalam komentar ini adalah *cangkem*, yang digunakan dalam dua bagian kalimat *kakean cangkem* dan *cangkemmu diresiki sek*. Kata *cangkem* sendiri dalam bahasa Jawa berarti mulut, namun dengan konotasi kasar, tidak sopan, dan sering kali digunakan untuk menghina atau merendahkan lawan bicara. Dalam banyak kasus, kata ini tidak digunakan dalam percakapan yang bersifat formal atau sopan, karena mengandung nuansa makian atau pelecehan secara verbal. Penggunaan kata *cangkem* dalam komentar tersebut termasuk dalam istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan. Disfemisme jenis ini merujuk pada penggunaan kata atau istilah untuk bagian tubuh yaitu mulut dengan cara yang tidak wajar, kasar, atau ofensif, yang dimaksudkan untuk mempermalukan atau menurunkan martabat orang yang dituju.

@byu.3gp : “**HALAH PEPEK**” (TD.18/D)

Komentar diatas memuat unsur disfemisme yang kuat melalui kata *pepek*, yang secara vulgar merujuk pada alat kelamin perempuan dalam sejumlah dialek daerah di Indonesia, seperti Jawa dan Sumatra. Dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung norma kesopanan, menyebut secara langsung bagian tubuh intim seperti ini dianggap tidak sopan, tidak pantas, dan tabu, terutama di ruang publik seperti media sosial. Oleh karena itu, penggunaan kata *pepek* dalam komentar tersebut masuk ke dalam disfemisme tipe istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan. Kata seru *halah* menambah kesan meremehkan atau mencemooh, yang kemudian diperkuat dengan makian kasar yang menyerang aspek tubuh yang sangat sensitif secara sosial.

Julukan tentang Karakter Fisik Manusia

@indr.iani170 : “**BENERI SEK RAIMU SING ELEK RAUSAH CERAMAH2**”

KOE MIF NGGATELI” (TD.19/E)

Frasa *raimu sing elek* merupakan bentuk disfemisme yang termasuk dalam kategori julukan tentang karakter fisik manusia. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa *raimu* berarti *wajahmu*, dan *sing elek* berarti *yang jelek*. Ketika digabungkan, frasa tersebut berarti *wajahmu yang jelek*, sebuah ekspresi yang digunakan untuk menghina atau merendahkan penampilan fisik seseorang secara langsung. Dalam konteks komentar kepada Gus Miftah, penggunaan frasa ini bukan hanya sebagai deskripsi, melainkan sebagai alat serangan verbal yang bertujuan untuk mempermalukan dan menjatuhkan harga diri seseorang melalui penilaian terhadap wajah atau rupa mereka. Dalam budaya Jawa, sebagaimana juga dalam banyak budaya lain, mengomentari fisik seseorang secara negatif merupakan bentuk penghinaan yang serius, karena dianggap menyerang martabat dan harga diri pribadi, bukan hanya perilaku.

@rfsyaaikbr._ : “lu nyopet aja sono dijakarta, **dasar gokil (gondrong dekil)**” (TD.20/E)

Frasa *gokil (gondrong dekil)* dalam komentar diatas adalah bentuk disfemisme yang secara eksplisit merendahkan seseorang melalui deskripsi fisik yang bernada negatif. Secara harfiah, kata *gondrong* merujuk pada kondisi rambut yang panjang dan tidak dipotong pendek, sedangkan *dekil* berarti kotor, kusam, atau tidak bersih. Dalam budaya masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks informal dan sehari-hari, dua kata ini sering kali dikaitkan dengan penampilan yang tidak rapi, acak-acakan, dan bahkan dikonotasikan sebagai tanda kemalasan, keterbelakangan, atau kenakalan. Ketika disandingkan dalam satu frasa, *gondrong dekil* tidak lagi sekadar deskriptif, tetapi menjadi bentuk penghinaan yang memojokkan seseorang seolah-olah ia adalah sosok yang tidak bermoral atau tidak layak dihormati karena penampilannya.

Julukan didapat dari abnormalitas mental

@primaanakbaikbaik : “wes tuwek **gk nduwe utek**” (TD.21/F)

Frasa *gk nduwe utek* yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti tidak punya otak merupakan contoh nyata dari disfemisme tipe ke-6, yaitu julukan yang didapat dari abnormalitas mental. Dalam konteks ini, frasa tersebut digunakan bukan dalam arti harfiah, melainkan sebagai ejekan atau penghinaan terhadap kemampuan berpikir atau kecerdasan seseorang. Menyebut seseorang tidak punya otak menyiratkan bahwa orang tersebut dianggap bodoh, tidak rasional, atau tidak mampu menggunakan akal sehat, yang tentu merupakan bentuk penghinaan terhadap kondisi mental atau intelektual seseorang. Oleh karena itu, frasa *gk nduwe utek* merupakan contoh disfemisme yang bersifat menyerang, menyakitkan, dan tidak pantas dalam ruang publik, terutama jika ditujukan kepada tokoh masyarakat atau pemuka agama.

@dxfyz1 : “gus G nya apa? **Gendeng**” (TD.22/F)

Kata *gendeng* berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah berarti gila, tidak waras, atau kehilangan akal sehat. Dalam konteks percakapan sehari-hari, istilah ini sering digunakan untuk mengejek seseorang yang dianggap berpikir atau bertindak di luar kewajaran. Ketika digunakan dalam komentar publik, seperti pada kalimat *Gus G-nya apa? Gendeng*, kata *gendeng* berfungsi sebagai disfemisme tipe ke-6, yaitu julukan yang didapat dari abnormalitas mental. Dalam budaya Jawa, menyebut seseorang *gendeng* adalah tindakan yang sangat merendahkan, karena bukan hanya menyerang logika berpikir, tetapi juga menyangkut martabat dan kewarasan seseorang. Dalam komentar tersebut, kata *gendeng* digunakan untuk mencemooh dan mendiskreditkan Gus Miftah secara personal, dengan cara menuduhnya sebagai individu yang tidak rasional atau bahkan kehilangan akal.

@ferdiha.sans : “Iki sing **Guoblok** bneran” (TD.23/F)

Kata *Guoblok* dalam komentar ini termasuk ke dalam kategori disfemisme tipe julukan yang didapat dari abnormalitas mental. Istilah ini sering digunakan dalam masyarakat untuk merendahkan seseorang dengan cara menyamakan mereka dengan individu yang memiliki gangguan intelektual atau keterbatasan mental, meskipun dalam kenyataannya tidak demikian. Penggunaan kata tersebut tidak hanya menyampaikan bahwa yang bersangkutan melakukan

kesalahan, tetapi juga memperolok kapasitas mentalnya secara keseluruhan. Ini menjadikan kata tersebut tidak hanya sebagai ekspresi kekesalan, tetapi juga sebagai bentuk penghinaan personal yang bersifat menyerang kondisi mental.

@mhmd.faruqabd : “**Stress**” (TD.24/F)

Kata *Stress* digunakan sebagai disfemisme tipe julukan yang didapat dari abnormalitas mental, karena menyebutkan gangguan psikologis atau mental yang pada dasarnya adalah kondisi yang berhubungan dengan tekanan emosional atau mental seseorang. Dalam hal ini, kata *stress* dipakai untuk mengolok-olok seseorang yaitu Gus Miftah, dengan tujuan untuk merendahkan atau menyindir kelemahan mental atau emosional orang yang dituju. Meskipun **stress** adalah kondisi psikologis yang bisa dialami oleh siapa saja, dalam konteks ini penggunaan kata tersebut berfungsi sebagai penghinaan atau cemoohan terhadap kestabilan mental seseorang. Komentar tersebut berusaha untuk menyoroti atau menurunkan martabat orang yang dimaksud dengan cara menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan mental. Dalam kebanyakan budaya, merujuk seseorang dengan kata yang mengindikasikan ketidakstabilan mental atau emosional sering kali digunakan untuk menyudutkan orang tersebut, menciptakan citra kelemahan atau ketidakmampuan.

@rfprtmwhydn : “**Odgj**” (TD.25/F)

Kata *Odgj* adalah singkatan dari Orang Dengan Gangguan Jiwa, sebuah istilah formal yang umumnya digunakan dalam ranah medis dan psikologis untuk merujuk pada individu yang mengalami gangguan mental. Dalam konteks yang tepat, istilah ini harus digunakan dengan empati, kehati-hatian, dan tidak bernada merendahkan, sesuai dengan semangat nondiskriminatif dalam dunia kesehatan mental. Namun, dalam komentar media sosial seperti pada kasus ini, kata *Odgj* digunakan secara sembarangan dan bernada menghina. Penggunaannya bukan untuk menjelaskan kondisi psikologis seseorang secara objektif, melainkan sebagai bentuk olok-olok terhadap perilaku atau pernyataan yang dianggap tidak masuk akal atau memalukan. Kata *Odgj* termasuk dalam kategori tipe disfemisme julukan yang didapat dari abnormalitas mental. Disfemisme semacam ini berbahaya karena tidak hanya menyasar individu Gus Miftah, tetapi juga menggambarkan gangguan mental sebagai sesuatu yang layak diejek. Penggunaan kata ini sebagai hinaan juga memperlihatkan bagaimana bahasa medis dapat berubah menjadi alat diskriminasi bila digunakan tanpa tanggung jawab.

Disfemisme –ist (racist (rasis)) dan lainnya sebagai hinaan

@zamilakbarr : “**DUKUUUN JAWAAAA**” (TD.26/G)

Kata *JAWAAAA* merujuk pada salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia atau wilayah geografis Pulau Jawa. Dalam konteks netral, kata ini tidak mengandung makna negatif. Namun, dalam komentar *DUKUUUN JAWAAAA* yang disampaikan dengan nada mengejek diperkuat oleh pelafalan panjang *JAWAAAA*, penyebutan identitas etnis ini mengalami pergeseran makna menjadi bentuk pelecehan berbasis stereotip budaya atau etnis. Kata *JAWAAAA* di sini tidak digunakan untuk mendeskripsikan asal-usul seseorang secara informatif, melainkan sebagai label yang merendahkan, terutama ketika disandingkan dengan kata *dukun* yang berkonotasi negatif.

Istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang

@humairayohvjoa : “**naj1ss**” (TD.27/H)

Komentar *naj1ss*, yang merupakan penulisan alternatif dari kata *najis* dengan mengganti huruf *i* menjadi angka *1*, merupakan bentuk disfemisme yang kuat meskipun hanya terdiri dari satu kata. Dalam konteks ini, kata *najis* digunakan bukan dalam makna harfiah yakni benda yang secara hukum agama dianggap kotor, tetapi sebagai istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang, dalam hal ini ditujukan kepada Gus Miftah. Penggunaan kata ini mengimplikasikan bahwa subjek yang dituju dianggap menjijikkan, hina, atau tidak layak secara moral dan spiritual, sehingga masuk dalam disfemisme tipe istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Kata *najis* di sini tidak dipakai dalam diskusi keagamaan, melainkan sebagai bentuk verbal yang kasar dan emosional untuk menyatakan penolakan dan kebencian

terhadap Gus Miftah. Karena itu, penempatan kata ini sebagai komentar di media sosial bersifat menghina secara eksplisit dan memperlihatkan niat untuk merendahkan martabat target secara langsung.

@nha_review : “Dakwah apaan.ilmu yang didapat aja ga ada. Isi nya **slengki** doang.” (TD.28/H)

Dalam komentar ini, kata yang paling mencolok dan mengandung unsur disfemisme adalah *slengki*. Ketika penutur mengatakan *isinya slengki doang*, maka ia sedang menyamakan isi dakwah Gus Miftah yang seharusnya memiliki nilai religius dan spiritual dengan sesuatu yang dianggap rendah, tidak bermakna, dan bahkan menjijikkan secara sosial. Penggunaan kata *slengki* dalam konteks ini bukan hanya bertujuan untuk mengkritik isi ceramah, tetapi juga untuk menghina keseluruhan nilai dari dakwah yang disampaikan.

2. Fungsi Disfemisme

Fungsi disfemisme digunakan untuk menyampaikan perasaan negatif dengan menggunakan bahasa kasar atau merendahkan. Allan dan Burridge (2006) mengidentifikasi tiga fungsi utama disfemisme yaitu:

Fungsi Cemoohan

@dianfajarwati15 : “Lebih mulia tukang es daripada elu” (FD.01/A)

Dalam komentar ini, si komentator membandingkan Gus Miftah dengan seseorang yang berprofesi sebagai *tukang es*, sebuah profesi yang dalam persepsi umum sering dianggap memiliki status sosial lebih rendah. Pernyataan bahwa *tukang es lebih mulia* secara implisit menyampaikan bahwa Gus Miftah berada di bawah profesi tersebut dari segi moral atau kehormatan. Ini bukan sekadar kritik, melainkan pernyataan yang bertujuan untuk merendahkan martabat individu yang dituju secara terang-terangan. Penggunaan kata *tukang es* di sini merupakan kata kunci disfemisme. Dalam konteks kalimat tersebut, kata ini tidak digunakan untuk menghormati pekerjaan tersebut, tetapi untuk mempermalukan tokoh yang dibandingkan dengannya. Oleh karena itu, komentar tersebut sepenuhnya mencerminkan fungsi cemoohan dalam kajian disfemisme.

@zlmn01__ : “Taim gondrong sok2an ngaku keturunan kiai Besari padahal keluarga Besari g ada yang mengakui dia.. Padahal si gondrong udah cape2 hafalin silsilah keturunan” (FD.2/A)

Pemakaian frasa ini bertujuan untuk mengecilkan wibawa atau citra religius yang selama ini melekat pada Gus Miftah. Selanjutnya, frasa *sok-sokan ngaku keturunan Kiai Besari* termasuk disfemisme, karena menyiratkan bahwa klaim Gus Miftah terhadap nasab atau keturunan dari tokoh agama dihina sebagai sesuatu yang palsu atau dibuat-buat, disertai nada mencibir. Tambahan kalimat *padahal keluarga Besari gak ada yang menga]kui dia* semakin mempermalukan dengan cara memperkuat narasi bahwa Gus Miftah tidak diterima oleh kalangan yang ia klaim sebagai bagian dari leluhurnya. Terakhir, kalimat *si gondrong udah cape-cape hafalin silsilah keturunan*. Di satu sisi, ia menertawakan usaha Gus Miftah dalam membuktikan garis keturunannya, tetapi sekaligus mencemoohnya sebagai tidak berguna atau sia-sia. Secara keseluruhan, komentar ini termasuk dalam fungsi cemoohan, karena bahasa yang digunakan secara sadar menyudutkan, mempermalukan, dan menyakiti harga diri dengan menghina penampilan dan menyerang identitas personal.

@hr.adisuparman : “Miftahh.. berhenti main gus gusannya.. sudah tua masih suka main drama aja” (FD.3/A)

Dalam komentar ini, frasa *berhenti main gus gusannya* adalah ungkapan disfemisme yang sangat kuat. Kata *gus* adalah gelar kehormatan dalam tradisi pesantren Jawa yang biasanya diberikan kepada anak keturunan kiai. Namun, frasa *main gus gusannya* menyiratkan bahwa gelar tersebut hanya dipakai-pakai atau dipermainkan, seolah-olah Gus Miftah tidak pantas atau tidak layak menyandang gelar itu. Ini merupakan bentuk penghinaan terhadap status keagamaan atau kehormatan yang melekat pada diri seseorang.

Selanjutnya, kalimat *sudah tua masih suka main drama aja* menambah intensitas cemoohan. Kalimat ini merendahkan usia dan kedewasaan Gus Miftah, seolah-olah meskipun sudah tua, ia tetap bersikap kekanak-kanakan atau tidak serius. Kata *main drama* menyiratkan bahwa tindakan atau ucapan Gus Miftah dianggap tidak tulus, dibuat-buat, dan penuh sandiwara, bukan sebagai tokoh agama yang seharusnya menunjukkan keteladanan.

@kismisch_ : “gausah sok dakwah. Materi kajiannya kopong” (FD.4/A)

Frasa pertama, *gausah sok dakwah*, merupakan bentuk celaan terhadap identitas keagamaan dan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah. Kata *sok* menunjukkan sindiran bahwa Gus Miftah dianggap berpura-pura atau tidak tulus dalam berdakwah, seolah-olah aktivitas keagamaannya hanyalah tampilan luar yang tidak sesuai dengan esensi dakwah yang sebenarnya.

Selanjutnya, frasa *materi kajiannya kopong* adalah bentuk hinaan yang menargetkan isi ceramah atau kajian agama yang disampaikan oleh Gus Miftah. Kata *kopong* berarti kosong, tidak bermakna, atau tidak memiliki kedalaman substansi. Ungkapan ini sangat menyakitkan karena merendahkan intelektualitas, kapasitas keilmuan, dan isi pesan dakwah. Dalam konteks ini, si komentator tidak hanya menyampaikan ketidaksetujuan, tetapi mengolok-olok kualitas ceramah secara kasar, seolah-olah tidak ada nilai atau kedalaman dalam apa yang disampaikan oleh Gus Miftah kepada jamaahnya.

@difkadmisk : “gondrong gondrong ngapain buka pengajian sih, bukanya nyopet aja” (FD.5/A)

Pengulangan kata *gondrong* memperkuat nada mengejek dan menyiratkan bahwa penampilan tersebut dianggap tidak pantas bagi seseorang yang membuka pengajian. Lebih jauh, kalimat *ngapain buka pengajian sih* merupakan bentuk meremehkan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Gus Miftah. Kalimat ini tidak hanya mempertanyakan, tetapi juga mengejek dan mencibir peran keagamaannya, seolah-olah membuka pengajian adalah hal yang aneh atau tidak layak dilakukan oleh orang seperti dirinya. Puncak dari disfemisme dalam komentar ini adalah frasa *bukanya nyopet aja*, yang secara eksplisit dan sangat ofensif menyamakan Gus Miftah dengan seorang pencopet.

@kaizabel_ “ini dukun atau gus ya dari muka nya si kaya dukun” (FD.6/A)

Cemoohan tampak dari cara si komentator membandingkan identitas keagamaan *gus* dengan sosok *dukun*, yang dalam konteks budaya Indonesia memiliki konotasi negatif, terutama jika disandingkan dengan tokoh agama. Frasa *ini dukun atau gus ya* tidak hanya mempertanyakan identitas, tetapi menyiratkan bahwa Gus Miftah tidak pantas atau tidak layak disebut Gus, dan lebih cocok disebut dukun, yang sering kali dikaitkan dengan praktik supranatural yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Kalimat selanjutnya, *dari mukanya si kaya dukun*, memperjelas bentuk penghinaan tersebut. Ungkapan ini secara langsung menyerang penampilan fisik Gus Miftah, dan mengaitkannya dengan stereotip negatif. Kata-kata ini sangat disfemisme karena mengandung penilaian subjektif yang merendahkan wajah seseorang berdasarkan citra tertentu seperti *muka dukun*, yang biasanya digunakan untuk mempermalukan atau mengejek. Penilaian semacam ini tidak hanya menghina secara personal, tetapi juga menyerang citra keagamaan yang seharusnya dihormati dalam masyarakat.

@winda_winda91 : “SADAR GAK GOOD LOOKING MINIMAL GOOD ATTITUDE” (FD.7/A)

Komentar ini merupakan bentuk disfemisme dengan fungsi cemoohan, karena bertujuan untuk menghina dan merendahkan secara langsung dua aspek pribadi seseorang yaitu penampilan fisik dan sikap. Fungsi cemoohan dalam disfemisme ditandai dengan penggunaan bahasa yang dimaksudkan untuk menyakitkan, mengejek, dan menjatuhkan harga diri. Dalam hal ini, komentator membuka dengan *SADAR GAK GOOD LOOKING*, yang jelas merupakan serangan terhadap penampilan fisik Gus Miftah. Kalimat ini menyiratkan bahwa yang

bersangkutan tidak menarik secara fisik, dan lebih dari itu, disampaikan dalam bentuk perintah sinis untuk sadar diri, yang memperparah unsur ejekannya.

Kemudian, pernyataan *MINIMAL GOOD ATTITUDE* menambahkan dimensi penghinaan lainnya, yaitu bahwa Gus Miftah bukan hanya dianggap tidak menarik, tetapi juga tidak memiliki sikap atau perilaku yang baik. Ini merupakan bentuk kritik yang sangat personal, kasar, dan bertujuan untuk mempermalukan, bukan memberi saran.

@_riskyazizan : "Pandai ngarang, pandai cerita ngawur, selalu merasa dirinya paling benar daripada organisasi sebelah, mending jadi sutradara aj daripada ceramah sana sini tapi isinya ngawur semua" (FD.8/A)

Frasa *Pandai ngarang, pandai cerita ngawur* merupakan ungkapan cemoohan yang menyamakan ceramah Gus Miftah dengan kebohongan atau cerita fiktif yang tidak berdasar. Kata *ngarang* dan *ngawur* mengimplikasikan bahwa isi ceramahnya tidak hanya tidak benar, tetapi juga asal-asalan dan menyesatkan.

Kalimat berikutnya, *selalu merasa dirinya paling benar daripada organisasi sebelah*, adalah bentuk disfemisme yang mengejek kesombongan atau arogansi yang dituduhkan kepada Gus Miftah. Di sini, komentator mencela cara berpikir dan sikap Gus Miftah yang dianggap meremehkan kelompok atau organisasi lain, dan hal itu ditunjukkan dengan narasi sinis yang mempermalukan. Lalu, pernyataan *mending jadi sutradara aj* adalah ejekan yang mencoba merendahkan profesi dakwahnya dengan menyarankan profesi lain yang lebih cocok untuk orang yang *pandai mengarang*, seolah-olah isi ceramah hanyalah drama atau fiksi.

@daran.herry.j : "Ohhhh ikii GUS GADUNGAN RA NDUE ADABBBBBBBB!!!!!! SENENG MISOHhhh, SOK ALIMMM, PENGEN TAK CAKAR TAPI DUDUK TUGASKU TUGASE MALAIKAT. TOBAT TO000 TAH MIPTAHHH!!!!!!" (FD.9/A)

Frasa *GUS GADUNGAN* merupakan bentuk utama dari disfemisme dalam komentar ini. Istilah ini menyiratkan bahwa Gus Miftah hanyalah palsu atau tidak layak menyandang gelar *Gus*, yang biasanya diberikan kepada keturunan kiai atau tokoh agama yang dihormati. Penyematan kata *gadungan* bermakna penipuan atau kemunafikan, dan hal ini sangat merendahkan status keagamaan seseorang.

Selanjutnya, ungkapan *RA NDUE ADAB* dalam bahasa Jawa berarti *tidak punya adab* adalah bentuk cemoohan terhadap perilaku atau moralitas, yang menyiratkan bahwa Gus Miftah tidak pantas menjadi panutan agama karena tidak berperilaku sopan. Kalimat *SENENG MISOH* juga sangat ofensif, karena menuduhnya gemar memaki-maki atau berkata kasar, sebuah sifat yang bertentangan dengan sosok pendakwah atau tokoh agama.

Kemudian, frasa *SOK ALIM* adalah sindiran keras yang menggambarkan Gus Miftah sebagai orang yang berpura-pura saleh, menuduhnya munafik dan hanya menunjukkan kesalehan di permukaan. Ini adalah bentuk cemoohan yang menyerang keaslian atau ketulusan religiusitas seseorang. Kalimat emosional *PENGEN TAK CAKAR* adalah ekspresi simbolis dari amarah dan kekesalan yang sangat dalam, meskipun diikuti dengan *tapi duduk tugasku, tugas malaikat*, yang menunjukkan bahwa komentator menahan diri, tetapi tetap mempertegas kebenciannya. Bagian akhir dengan aksara asing dan kata yang ditulis berulang seperti *TOBAT TO000 TAH MIPTAHHH* merupakan bentuk ekspresi emosi yang tidak terstruktur, namun mempertegas ledakan kemarahan dan kekesalan.

@mabex05._ : "ihh jijik mending jualan es the drpd jualan agama. Cuih" (FD.10/A)

Fungsi cemoohan dalam komentar tersebut terlihat sangat jelas melalui penggunaan kata-kata yang secara langsung menyampaikan hinaan dan rasa muak terhadap subjek yang dikomentari. Kata *jijik* merupakan ekspresi emosional yang kuat, menandakan bahwa penutur merasa muak dan tidak respek terhadap perilaku Gus Miftah yang dianggap menjual agama. Kata tersebut bukan hanya menyampaikan ketidaksukaan, tetapi juga bertujuan untuk merendahkan dan mempermalukan. Ditambah lagi, ekspresi *cuih*, yang diartikan sebagai tindakan meludah secara simbolik, menambah bobot penghinaan tersebut karena menunjukkan

bentuk pelecehan verbal yang kasar. Oleh karena itu, fungsi disfemisme dalam komentar ini berada kuat pada fungsi cemoohan, yaitu penggunaan bahasa yang menyakitkan untuk merendahkan martabat seseorang secara langsung dan emosional.

@fahrurozi.96 : “Aura kang parker nya kuat banget” (FD.11/A)

Komentar ini termasuk dalam fungsi cemoohan, karena menyampaikan hinaan terselubung dengan cara membandingkan atau menyamakan Gus Miftah dengan *kang parker*, yaitu sebutan informal yang sering digunakan di media sosial Indonesia untuk menggambarkan seseorang yang berpenampilan atau bertingkah laku sok berkuasa namun sebenarnya tidak berkelas atau hanya bertugas kecil. Dalam konteks ini, frasa *aura kang parker* dipakai secara merendahkan untuk mencela sosok yang seharusnya dihormati sebagai tokoh agama dan pejabat negara. Penutur secara tidak langsung menyampaikan bahwa penampilan, perilaku, atau wibawa Gus Miftah tidak mencerminkan sosok penting atau terhormat, tetapi justru menyerupai tukang parkir jalanan. Ini merupakan bentuk cemoohan yang menyakitkan karena mengecilkan martabat seseorang dengan membandingkannya pada tingkat sosial yang jauh lebih rendah dalam persepsi masyarakat.

@setyowati1253 “Gk punya etika sopan santun kyk gni kok yo msih laku” (FD.12/A)

Komentar ini berfungsi sebagai cemoohan karena mengandung pernyataan yang merendahkan dan menyakitkan, terutama pada frasa *Gk punya etika sopan santun*. Ungkapan ini secara langsung menuduh Gus Miftah tidak memiliki nilai moral atau perilaku yang layak, yang berarti menempatkannya dalam posisi sosial dan etika yang rendah. Ini bukan sekadar kritik, melainkan tuduhan yang bertujuan menjatuhkan citra pribadi atau reputasi Gus Miftah.

@sk_kimseokjin : “sedih karirnya ancur... Dompot udah kering... Kehormatan ditampar omongan sendiri” (FD.13/A)

Komentar tersebut mengandung fungsi cemoohan yang sangat jelas. Cemoohan ini tampak dari cara komentator merendahkan posisi dan martabat Gus Miftah dengan menyampaikan bahwa ia telah kehilangan segalanya, baik secara karier, finansial, maupun harga diri. Frasa *karirnya ancur* digunakan untuk menyoroti bahwa reputasi dan pekerjaan Gus Miftah kini dianggap telah hancur, sebagai bentuk olok-olok terhadap posisi sosial yang sebelumnya ia miliki. Sementara itu, *Dompot udah kering* bukan hanya menyindir kondisi keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai hinaan terhadap ketidakmampuan atau kegagalan ekonominya, seolah-olah Gus Miftah tidak lagi punya nilai atau daya. Ungkapan puncaknya adalah *Kehormatan ditampar omongan sendiri*, yang secara simbolik menunjukkan bahwa Gus Miftah telah mempermalukan dirinya sendiri melalui ucapannya.

@cemmang.azis “Sok mau jadi pendakwa, nggak pantes Mulutmu berdakwa” (FD.14/A)

Cemoohan tampak dari ungkapan *nggak pantes Mulutmu berdakwa*. Pernyataan ini ditujukan untuk merendahkan kemampuan dan kelayakan Gus Miftah sebagai pendakwa. Kata *mulutmu* dijadikan objek serangan yang menyiratkan bahwa tutur katanya tidak layak untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Ini merupakan bentuk penghinaan yang menyakitkan karena menyerang aspek utama dari identitas dan profesinya sebagai pendakwa, yakni ucapan dan moralitas.

@gonsezzz : “Jual agama memang bisnis yang menjanjikan ya gus @gusmiftah” (FD.15/A)

Pernyataan ini mengandung mencemooh langsung profesi Gus Miftah sebagai pendakwa. Dengan mengatakan *jual agama memang bisnis yang menjanjikan*, komentator menyampaikan bahwa Gus Miftah tidak tulus berdakwa, melainkan hanya memanfaatkan agama untuk keuntungan pribadi. Ini adalah bentuk penghinaan yang menyakitkan karena merendahkan nilai-nilai yang menjadi inti dari peran seorang tokoh agama. Komentar ini bermaksud menyudutkan dan mempermalukan dengan menggambarkan aktivitas religius sebagai tindakan munafik yang dimotivasi uang.

@iiqqbbaalllx : “Banyak pencitraan idupnya cuihh” (FD.16/A)

Ungkapan *Banyak pencitraan idupnya* mencemooh gaya hidup dan perilaku Gus Miftah, dengan menyiratkan bahwa seluruh aktivitasnya adalah kepura-puraan untuk membangun citra positif, bukan berasal dari niat atau karakter asli. Ini merupakan bentuk penghinaan karena meragukan ketulusan seseorang. Komentar ini tidak sekadar kritik, tapi juga menyakitkan secara personal karena menyerang karakter secara menyeluruh.

@abidzaraputra : “Sedih bukan karena merenungi kesalahannya, tapi sedih karna jualan agamanya sudah tidak laku” (FD.17/A)

Frasa *jualan agamanya sudah tidak laku* adalah bentuk ejekan yang sangat menyakitkan. Kata-kata ini mengolok-olok Gus Miftah dengan menyiratkan bahwa aktivitas dakwahnya tidak lebih dari bisnis yang kini sudah *tidak laku* atau tidak menguntungkan. Ini merupakan bentuk cemoohan karena menggeser makna dakwah yang mulia menjadi aktivitas materialistis.

@lot9restoo : “Si preman goblok nangis Aer mata anjg” (FD.18/A)

Frasa *Si preman goblok nangis* mengejek Gus Miftah dengan menyandingkan dua hal yang dianggap bertolak belakang, seorang *preman* yang identik dengan kekerasan, dan *nangis* yang diasosiasikan dengan kelemahan. Ini dimaksudkan untuk mencemooh bahwa air mata Gus Miftah tidak pantas atau malah memalukan. Ditambah lagi dengan kata *goblok*, cemoohan diarahkan pada kecerdasan atau perilaku bodoh.

@rizky.sondo : “Ceramah isinya mendongeng ngelawak mencaci maki, sama memintak isi amplop gede” (FD.19/A)

Fungsi Cemoohan, terlihat pada kata *mendongeng*, *ngelawak*, dan *mencaci maki* yang bertujuan untuk mengejek dan mencela isi ceramah Gus Miftah dengan cara yang menyakitkan dan merendahkan kredibilitasnya. *Mendongeng* menyiratkan isi ceramah sebagai kebohongan atau cerita fiktif, *ngelawak* menganggap ceramah tersebut seperti lelucon yang tidak serius, dan *mencaci maki* menunjukkan bahwa ceramah penuh hinaan.

@maxmex46 : “Gus taikkk.. Bukan anak kyai, tp anak lonte” (FD.20/A)

Fungsi cemoohan dalam disfemisme ditandai dengan penggunaan kata-kata kasar yang sengaja ditujukan untuk mengejek, mencela, dan mempermalukan seseorang secara langsung. Dalam komentar tersebut, unsur cemoohan sangat terlihat dari cara pengguna melabeli Gus Miftah dengan kata-kata yang menyakitkan dan memalukan di ruang publik. Kata *taikkk* adalah bentuk penghinaan ekstrem, karena mengasosiasikan seseorang dengan kotoran, yang secara budaya dianggap sangat menjijikkan dan tidak layak. Lebih lanjut, frasa *bukan anak kyai, tp anak lonte* menampilkan bentuk cemoohan yang lebih dalam, karena tidak hanya menghina individu, tetapi juga menyerang latar belakang keluarga dan reputasi keturunan. Dalam masyarakat religius seperti di Indonesia, sebutan *anak kyai* mengandung nilai kehormatan dan moralitas, sehingga menyebut seseorang *bukan anak kyai, tapi anak lonte* bertujuan untuk membalikkan martabat yang seharusnya tinggi menjadi aib. Ini adalah bentuk cemoohan publik yang menyakitkan, karena tidak hanya menyerang personal, tetapi juga integritas keluarga dan status sosial.

@helmyphalevi : “gondrong sipaling suci dan merasa paling tersakiti, blok gblg” (FD.21.A)

Komentar tersebut merupakan bentuk disfemisme yang mengandung fungsi cemoohan. Komentar ini ditujukan untuk mencela dan merendahkan pribadi Gus Miftah secara menyakitkan. Ungkapan *sipaling suci* dan *merasa paling tersakiti* disampaikan dengan nada menyindir dan mengejek, seolah-olah Gus Miftah berpura-pura menjadi sosok yang baik, suci, dan selalu menjadi korban.

Fungsi Kejengkelan

@_inri4ni : “Kok masih ada yang suka sih orang kaya gini” (FD.22/B)

Komentar tersebut mencerminkan fungsi kejengkelan dalam disfemisme, karena komentar ini muncul sebagai bentuk ungkapan rasa frustrasi atau marah terhadap keberadaan orang-orang yang masih mendukung atau menyukai sosok Gus Miftah, meskipun ia sedang berada dalam

sorotan negatif. Dalam kalimat ini, si komentator mempertanyakan dan mengekspresikan keterkejutannya secara sinis terhadap masih adanya orang yang *suka* terhadap seseorang yang dianggap tidak layak didukung, yaitu orang kaya gini. Frasa *orang kaya gini* menjadi penanda disfemisme yang mengandung fungsi kejengkelan. Frasa ini tidak menyebutkan secara spesifik perilaku atau nama, tetapi memiliki konotasi negatif dan merendahkan, yang mengimplikasikan bahwa orang yang dimaksud memiliki sifat atau perilaku yang buruk, memalukan, atau tidak pantas untuk disukai.

@raeedumpzz : “geli bgt ceramah isinya pornografi smua noh jejak digital lu” (FD.23/B)

Pada kalimat ini, pengguna mengekspresikan rasa muak dan jijik dengan menggunakan kata *geli bgt*, yang dalam konteks ini bukan berarti lucu atau menggelikan, melainkan menunjukkan perasaan risih, tidak nyaman, bahkan muak terhadap konten yang disampaikan dalam ceramah Gus Miftah. Frasa berikutnya, yaitu *ceramah isinya pornografi smua*, merupakan bagian paling disfemisme dalam komentar ini. Ia menuduh bahwa isi ceramah Gus Miftah dipenuhi dengan unsur pornografi, kata yang memiliki konotasi negatif, vulgar, dan tidak pantas terutama jika dituduhkan kepada seorang tokoh agama. Tuduhan ini jelas bukan bentuk kritik netral, melainkan merupakan bentuk kejengkelan yang tajam dan menyakitkan, karena menyerang inti profesi Gus Miftah sebagai pendakwah. Kemudian frasa *noh jejak digital lu* menambahkan dimensi lain berupa sinisme, dengan maksud mengejek dan menyuruh orang lain untuk melihat rekam jejak daringnya, seolah-olah semua bukti buruk itu benar dan bisa ditemukan dengan mudah.

@rossi_malik : “Udah ga prnh posting.. udh ga laku,, masyarakat udh bnyk yg kecewa sama elo Mif. (FD.24/B)

Komentar tersebut dimulai dengan *udah ga prnh posting..*, yang tampaknya merupakan sindiran terhadap menurunnya aktivitas atau eksistensi Gus Miftah di media sosial. Namun, yang paling mengandung unsur disfemisme adalah frasa *udah ga laku*, karena ungkapan ini biasanya digunakan dalam konteks pasar untuk menyatakan bahwa seseorang sudah tidak diminati, tidak relevan, atau tidak dihargai lagi oleh publik. Dalam konteks ini, istilah tersebut sangat merendahkan karena menyamakan seorang tokoh agama dengan barang dagangan yang tak laku dijual. sebuah bentuk hinaan yang sangat kuat. Lebih lanjut, kalimat *masyarakat udh bnyk yg kecewa sama elo Mif* memperkuat fungsi kejengkelan, karena mengandung ekspresi kemarahan dan kekecewaan. Kata *kecewa* menjadi penanda utama dari emosi negatif yang ditujukan kepada Gus Miftah, bukan sekadar bentuk kritik rasional, tetapi sudah masuk pada wilayah perasaan yang ditekankan secara kolektif.

@iiqqbbaalllx : “Banyak pencitraan idupnya cuihh” (FD.25/B)

Kata seruan *cuihh* adalah bentuk ekspresi verbal dari rasa muak, kecewa, atau marah. Dalam konteks ini, *cuihh* bukan hanya penutup kalimat, tapi menjadi simbol dari kejengkelan si komentator terhadap apa yang dianggapnya sebagai kemunafikan. Artinya, komentar ini lahir dari perasaan frustrasi atau tidak suka yang mendalam terhadap tindakan atau sosok Gus Miftah.

@muhamadiqbalafrizal : “DRAMA GUS KNTLLL” (FD.26/B)

Kata *KNTLLL* bentuk tidak langsung dari kata cabul *kontol* adalah ekspresi kasar yang menggambarkan kemarahan, kejengkelan si komentator terhadap Gus Miftah. Kata ini sangat vulgar dan umumnya digunakan saat seseorang sudah sangat emosi atau merasa muak. Maka, ini merupakan ungkapan emosional yang kuat, yang dilontarkan dalam bentuk hinaan langsung.

@lot9restoo : “Si preman goblok nangis Aer mata anjg” (FD.27/B)

Ekspresi *anjg* bentuk tersamarkan dari kata kasar *anjing* adalah bentuk ekspresi kejengkelan atau kemarahan emosional. Kata ini digunakan bukan sebagai metafora biasa, tetapi sebagai pelampiasan amarah terhadap Gus Miftah dalam bentuk penghinaan.

@muhlukmanulh : “Eh tolol, kita ngehujat lu bukanya berdosa malah berpahala ya, gausa kepedean doa lu qobul. Sampah lu!” (FD.28/B)

Seluruh komentar dipenuhi dengan kemarahan yang meledak-ledak, terutama pada bagian

Eh tolol dan Sampah lu! yang menunjukkan bahwa komentator sedang melampiaskan frustrasi atau rasa kecewa secara ekstrem terhadap Gus Miftah. Kata-kata tersebut mencerminkan emosi yang kuat dan ketidaksenangan pribadi.

@sint_ariosiana : “HAHAHA NANGES SI KONTOL” (FD.29/B)

Fungsi kejengkelan dalam disfemisme muncul ketika seseorang menggunakan kata-kata kasar atau hinaan sebagai respons langsung terhadap perasaan marah, kesal, atau frustrasi terhadap orang lain atau suatu situasi. Dalam komentar diatas, diawali dengan kata *HAHAHA*, yang bukan sekadar tertawa biasa, melainkan tawa sinis atau mengejek. Tawa seperti ini menunjukkan sikap tidak menghargai, bahkan merendahkan pihak lain yang sedang dalam kondisi lemah atau terpuruk. Dengan kata lain, penulis komentar menunjukkan rasa kesal atau frustrasi yang mengarah pada ejekan kasar. Perasaan kejengkelan ini biasanya timbul karena ada rasa tidak puas atau marah terhadap tindakan, sikap, atau keadaan orang yang dikomentari.

@zuhrikacau666 : “Gak usah nangis lah, najis liatny sumpah” (FD.30/B)

Dalam komentar ini, penggunaan kata *najis* dan *sumpah* berperan sebagai ekspresi emosional yang mengandung muatan kejengkelan yang cukup kuat. Kata *najis* bukan hanya sebagai hinaan, tetapi juga melambangkan penolakan dan rasa jijik yang mendalam. Sementara kata *sumpah* memperkuat intensitas ekspresi kejengkelan tersebut, seolah-olah komentator sangat marah dan merasa terganggu dengan perilaku atau sikap orang yang dituju. Kalimat pembuka *Gak usah nangis lah* juga menunjukkan sikap tidak sabar atau jengkel terhadap reaksi emosional orang tersebut, seakan menegaskan bahwa sikap tersebut dianggap berlebihan dan tidak pantas sehingga memicu kemarahan atau kejengkelan penulis komentar.

@aballox : “manusia bermuka dua hatinya kotor” (FD.31/B)

Komentar ini merupakan ekspresi dari kekecewaan atau kemarahan yang ditujukan kepada tokoh yang dianggap munafik. Dengan menyebut *manusia bermuka dua*, penutur komentar sedang mengekspresikan kejengkelannya terhadap tindakan Gus Miftah, yang dianggap tidak sesuai antara ucapan dan perilakunya. Ungkapan tersebut tidak hanya mengkritik, tapi juga menggambarkan rasa frustrasi terhadap seseorang yang dinilai berbohong atau berkhianat secara moral. Kemudian frasa *hatinya kotor* memperkuat kejengkelan tersebut dengan menuding bahwa tindakan yang dilakukan lahir dari niat buruk. Artinya, bukan sekadar kecewa atas perbuatannya, tetapi penutur komentar juga menghakimi intensi atau hati dari tokoh yang dimaksud.

@wsnkwrnd : “ACTING NYA SAMPAHHHHH” (FD.32/B)

Frasa *ACTING NYA SAMPAHHHHH* mencerminkan ekspresi emosi negatif dan kejengkelan dari penutur terhadap sikap atau tindakan Gus Miftah yang dianggap berpura-pura atau tidak tulus. Dalam hal ini, kata *sampah* digunakan bukan hanya sebagai hinaan, tetapi juga sebagai simbol dari rasa jengkel atau muak terhadap apa yang dilihat oleh si komentator. Komentar ini bukan hanya menilai buruk, tetapi juga menunjukkan penolakan emosional yang kuat terhadap sikap tersebut. Fungsi kejengkelan tampak dalam bagaimana kata tersebut ditulis dengan huruf kapital dan penambahan huruf *H* berlebih, yang menunjukkan penekanan emosional dan intensitas frustrasi.

@nala_jaya : “Pencitraan paling pintar si goblok ini” (FD.33/B)

Penggunaan kata *si goblok ini* juga mencerminkan kejengkelan atau kemarahan dari penulis komentar terhadap tindakan Gus Miftah, khususnya karena dianggap terlalu banyak pencitraan atau munafik. Ungkapan ini mencerminkan perasaan frustrasi terhadap apa yang dipersepsikan sebagai kemunafikan publik figur. Rasa tidak suka itu disalurkan melalui kata kasar dan menjatuhkan.

Fungsi Ketidaksetujuan

@gedeadiii : “kok masih ada orang percaya ma ni orang” (FD.34/C)

Komentar tersebut mencerminkan fungsi ketidaksetujuan dalam disfemisme karena penulisnya menyampaikan penolakan terhadap kepercayaan orang lain terhadap Gus Miftah. Fungsi ketidaksetujuan dalam disfemisme digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang tidak

sejalan, tidak sepaham, atau menolak secara langsung terhadap tindakan, sikap, atau eksistensi Gus Miftah. Frasa *kok masih ada orang percaya* mengandung nada heran sekaligus sinis, yang mengindikasikan bahwa menurut si komentator, Gus Miftah tidak layak dipercaya, ini adalah bentuk ketidaksetujuan terhadap sikap publik yang masih mendukung atau mempercayai figur yang sedang dikritik.

@mabex05._ : “ihh jijik mending jualan es teh drpd jualan agama. Cuih” (FD.35/C)

Fungsi ketidaksetujuan dalam komentar tersebut tampak jelas dalam pernyataan *mending jualan es teh drpd jualan agama*. Frasa ini mengandung penolakan eksplisit terhadap tindakan yang dilakukan oleh tokoh yang dimaksud, yaitu Gus Miftah, yang dalam konteks komentar tersebut dianggap telah *menjual agama*. Ungkapan *jualan agama* merupakan disfemisme yang menyiratkan tuduhan bahwa aktivitas keagamaan yang seharusnya suci, justru dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau materi, yang tentu sangat ditentang oleh si penutur. Dengan membandingkannya secara merendahkan dengan *jualan es teh*, penutur menyiratkan bahwa profesi sederhana seperti berdagang es teh lebih terhormat daripada memanipulasi agama.

@setyowati1253 “Gk punya etika sopan santun kyk gni kok yo msih laku” (FD.36/C)

Komentar ini mengandung fungsi ketidaksetujuan. Frasa *kok yo msih laku* menunjukkan ekspresi ketidakpercayaan dan ketidaksetujuan bahwa seseorang dengan perilaku seperti itu masih bisa diterima atau mendapatkan tempat di tengah masyarakat. Hal ini mencerminkan penolakan terhadap kenyataan sosial yang menurut si penutur tidak sesuai dengan norma atau harapan. Ketidaksetujuan ini tidak disampaikan secara netral, tetapi dengan nada sinis dan meremehkan, yang memperkuat kesan disfemismenya.

@cemmang.azis “Sok mau jadi pendakwa, nggak pantas Mulutmu berdakwah” (FD.37/C)

Frasa *Sok mau jadi pendakwa* menyampaikan ketidaksetujuan secara langsung terhadap tindakan atau gaya dakwah Gus Miftah. Kata *sok* adalah bentuk penolakan yang merendahkan dan menyiratkan bahwa Gus Miftah bersikap seolah-olah punya wewenang atau kapasitas untuk menghakimi, padahal menurut komentator, ia tidak pantas melakukannya. Ini menunjukkan ketidakterimaan terhadap posisi moral yang diambil oleh Gus Miftah dalam konteks kasus ini.

@muhlukmanulh : “Eh tolol, kita ngehujat lu bukanya berdosa malah berpahala ya, gausa kepedean doa lu qobul. Sampah lu!” (FD.38/C)

Kalimat *kita ngehujat lu bukanya berdosa malah berpahala ya* menyiratkan bahwa tindakan menghina Gus Miftah dianggap pantas dan benar, yang berarti terdapat penolakan moral atau spiritual terhadap sosoknya. Ini jelas menunjukkan ketidaksetujuan terhadap peran keagamaan Gus Miftah, bahkan dengan cara yang ekstrem dan menyimpang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap komentar netizen di akun Instagram Gus Miftah dalam kontroversi yang melibatkan penjual es teh, dapat disimpulkan bahwa disfemisme menjadi salah satu bentuk penggunaan bahasa yang paling dominan dalam merespons isu tersebut. Disfemisme digunakan oleh netizen sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai bentuk emosi negatif, seperti kemarahan, kejengkelan, rasa kecewa, dan penolakan terhadap perilaku atau pernyataan tokoh publik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai atau norma sosial, khususnya dalam konteks agama. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tipe disfemisme yang muncul dalam komentar-komentar netizen, antara lain penggunaan istilah tabu, sumpah serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif, istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan, julukan tentang karakter fisik manusia, julukan didapat dari abnormalitas mental, disfemisme –ist (racist (rasis)) dan lainnya sebagai hinaan, dan istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang.

Selain dari sisi tipe, penelitian ini juga mengkaji fungsi disfemisme yang muncul dalam komentar tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa disfemisme berfungsi sebagai bentuk

cemoohan, ungkapan kejengkelan, dan penyampaian ketidaksetujuan. Fungsi cemoohan tampak dari komentar-komentar yang merendahkan atau memperolok pribadi Gus Miftah secara langsung, baik dari segi penampilan fisik, status sosial, maupun profesi dakwahnya. Fungsi kejengkelan terlihat dari ekspresi emosional netizen yang meledak-ledak dan sering kali tidak mempertimbangkan norma kesopanan berbahasa. Sementara itu, fungsi ketidaksetujuan diwujudkan dalam bentuk kritik yang tajam namun dibalut dengan bahasa kasar, sebagai bentuk penolakan terhadap keberadaan atau peran tokoh yang dianggap tidak layak dijadikan panutan.

Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi ruang publik yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan opini secara bebas. Namun, kebebasan ini sering kali disalahgunakan dengan penggunaan bahasa yang tidak etis dan bersifat menyerang secara personal. Penggunaan disfemisme yang berlebihan menunjukkan bahwa masih banyak pengguna media sosial yang belum memiliki kesadaran berbahasa yang baik, khususnya dalam menyampaikan kritik. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital dan etika komunikasi yang lebih kuat di tengah masyarakat agar ruang digital tetap menjadi tempat diskusi yang sehat, bukan ajang saling mencaci. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami fenomena kebahasaan di media sosial serta menjadi acuan dalam pengembangan studi linguistik sosial dan komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Allan, K., & Burridge, k. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gafari, M. O. F. (2016). *Komunikasi Dalam Manajemen Sosial*. Universitas Negeri Medan, 1–9.
- Harahap, M. (2022). Penguatan Nilai Karakter dalam Cerita Anak “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” Karya Tim Cordoba Kids. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 215–234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.391>
- Harahap, M., Angreini, H., & Lestarina, F. (2024). The Use of Spelling in Students’ Scientific Articles in Department of Indonesian Language and Literature. 156–164.
- Miranti. (2024). Komentar Menohok Soal Viralnya Candaan Gus Miftah ke Penjual Es Teh Keliling. *Liputan6.Com*, Jakarta. <http://liputan6.com/hot/read/5818473/komentar-menohok-soal-viralnya-candaan-gus-miftah-ke-penjual-es-teh-keliling?page=2>
- Ramdani, D. N. (2024). Profil Gus Miftah, Utusan Khusus Presiden yang Minta Maaf pada Pedagang Es Teh. *Detikjabar*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7670560/profil-gus-miftah-utusan-khusus-presiden-yang-minta-maaf-pada-pedagang-es-teh>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, J. (2024). Didesak Petisi 300 Ribu Warganet, Miftah Maulana Mundur dari Jabatan Utusan Khusus Presiden RI. *NU Online*. https://nu.or.id/nasional/didesak-petisi-300-ribu-warganet-miftah-maulana-mundur-dari-jabatan-utusan-khusus-presiden-ri-TNvle_
- Ugo/rzr. (2024). Ramai Netizen Kritik Gus Miftah yang Olok-olok Penjual Es Teh. *CNN Indonesia*. *Ramai Netizen Kritik Gus Miftah yang Olok-olok Penjual Es Teh*